

**Musik Bagian dari Hidupku :**

*Sebuah layanan Pastoral dengan media Terapi musik untuk korban Erupsi*

*Gunung Sinabung jemaat GBKP Rg. Bekerah-Simacem*



**Nama :**

*Ekitwynn Handinata Kemit*

**NIM:**

*01.15.0001*

**Dosen Pembimbing:**

*Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D,*

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

### **MUSIK BAGIAN DARI HIDUPKU:**

*Sebuah layanan Pastoral dengan media Terapi musik untuk korban Erupsi  
Gunung Sinabung jemaat GBKP Rg. Bekerah-Simacem*

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**EKITWYNN HANDINATA KEMIT**

**01 15 0001**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi, pada 2 Agustus 2019

#### **Nama Dosen**

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic. Th  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th  
(Dosen Penguji)

#### **Tanda Tangan**

  
.....  
  
.....  
  
.....

**DU TA WACANA**

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Disahkan Oleh:

**Dekan**

**Ketua Program Studi**



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A.

***Wujud rasa cintaku***

*kepada Bapak, mamak, Indri, Abram,  
karo raya, Alm. Bulang kemit dan tigan.  
engkaulah sumber semangat saat ku letih,  
inspirasi dan motivasi saat ku buntu juga jenuh  
dan tim doaku saat aku tidak bisa apa-apa.  
dalam upaya menjadikan hidup lebih baik dan berarti  
Dengan ini, mereka telah menjadi Sarjana Sains Teologi,  
dan kuingin menjadikan mereka mencapai gelar Magister bahkan Doktor.*

***Pun kekasih hati didalam doa dan pengharapan,  
Agintha***

*Doa, ingatan, rindu, dan harapan akan dirimu,  
menjadikanku lebih bersemangat mempersiapkan masa depan.*

© UKDW

## Kata Pengantar

### *“AWAS KABEL BANG...!!!”*

“Awat Kabel Bang” adalah satu ungkapan seorang wanita yang menghampiriku di tahun 2017,

itu menjadi kali pertama bagiku serasa korslet oleh sengatan listrik, kata itu dan hanya itu kami bertemu. Ungkapannya masih selalu terngiang-ngiang diingatan sampai saat ini, melihat senyumnya dan elok parasnya membuatku tak henti untuk ingin memetik gitar, menciptakan lagu dan memainkan alat musik untuknya. Kabel (Jack) adalah media penghubung antara instrument dengan sound yang lebih besar, hal itu yang merefleksikanku betapa pentingnya jika aku menggunakan talenta musik dalam upaya pelayanan pastoral untuk saudara-saudara yang terkena dampak erupsi gunung Sinabung yang harus direlokasi ke siosar. Kabel(Jack) adalah alat yang simple namun penting untuk memperbesar kapasitas sound, begitu juga dengan terapi musik yang akan menjadi penghubung antara korban erupsi sinabung dengan pemulihan akan luka dimasa lalunya, entah itu dengan Tuhan, sesama manusia atau pun dengan dirinya sendiri.

Bagi penyusun semangat berpelayanan di bidang musik tugasnya bukan hanya bagian dari tim musik liturgi, namun bisa masuk kedalam semua aspek termasuk dalam pelayanan pastoral trauma healing dengan media terapi musik. Secara khusus terkait penelitian skripsi ini, meskipun musik bisa masuk dalam banyak kategori, namun penyusun memfokuskan pada upaya pelayanan pastoral, menggunakan terapi musik pada rangkaian proses pelayanan trauma healing di GBKP Rg. Bekerah-Simacem, Siosar. Oleh karena itu, penyusun ingin menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk cinta yang begitu besar, yang selama ini mendorong penyusun untuk menyelesaikan studi dengan baik di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Trimakasih untuk:

- Tuhan Yesus, yang memberi saya semangat dan kesempatan dalam setiap proses kehidupanku hingga menjadi lebih baik setiap harinya.
- Ke empat orang tua saya; bapak dan mamak kabanjahe (orang tua kandung saya) ibu yang melahirkanku dan bapak yang memfasilitasiku dari kecil hingga saat

ini dan Bapak dan Mamak Bandung (orang tua angkat saya) mereka juga yang tidak ketinggalan mensupport saya dalam proses perkuliahan, baik itu dalam proses pengembangan moral dan pelayanan saya sehingga menjadi lebih baik. Saya tidak membeda-bedakan mereka, mereka yang membuat saya menjadi lebih berwarna, lebih kompleks, mendapatkan perhatian penuh, serasa sangat dicintai oleh mereka. Terima kasih mak, pak untuk tahap ini, kado terindahku untuk kalian berempat ditahun ini “Sarjana Sains Teologia”.

- Karo ialah seorang nenek yang selalu menanyakan bagaimana kabar saya diperantauan, saat saya sakit ia langsung mengirimkan makanan kesukaan saya, katanya “*e ngenca kari maka malemna*” yang artinya hanya ini yang membuat sehat, makanannya, doanya, dukungannya tidak pernah ia lupakan untuk saya, terima kasih nek karo, Tuhan memberkatindu selalu....
- Alm. Bulang kemit dan tigan, beberapa bulan yang lalu bulang kembali kerumah Bapa, dalam proses penelitian skripsi ini saya sedikit tertekan, ketidaksiapan oleh kepergian beliau, namun dengan semangat dan janji saya kepada beliau sehingga saya menepatinya untuk segera menyelesaikan perkuliahan dengan cepat dan baik. Tigan ialah sosok nenek yang mensupport saya dalam kuliah dan selalu senang kalau dia dengar saya sudah pergi ke beberapa kota dan provinsi di Indonesia, sehingga saya semakin semangat belajar, bekerja dan berpelayanan karena dengan demikian saya bisa menjadi penjelajah dunia seperti yang diinginkan nek tigan... thanks tigan dan Alm bulang.
- Indri dan abram, thanks ya udah menjadi adek yang baik dalam proses kehidupanku khususnya di perkuliahan... makasi doa kalian dan dukungannya...
- Athania ofelit br tarigan yang memberi saya warna-warni dalam perkuliahan dan proses skripsi, mendukung mendoakan dan membantu saya dalam penulisan skripsi khususnya. Teman diskusi, teman berdebat... anaeh bin ajaib masih aja selalu bertemu padahal sering berantam...
- Bg James Munthe yang menginspirasi dan mendukung dalam penulisan skripsi khususnya pada proses Arr Musik dan recording, diskusi musik, Dsb. Di studionya “Lorong sempit studio” punya banyak cerita entah itu musik, cinta, dan masa depan. Banyak dukungan moral yang ia berikan kepada saya untuk

terus berkarya, juga kak citra dewi ginting, Fernando tarigan yang membantu dalam mengisi vocal dan instrument dalam terapi musik yang saya kaj. Kalian semua hebat dan terbaik, terima kasih saudaraku, Tuhan memberkati kita semua

- Dosen pembimbing saya Paulus sugeng widjaja, memberi saya banyak masukan mendukung fasilitas buku dan waktu untuk membimbing saya dalam proses penulisan skripsi ini. Namun, ia mengatakan jangan hanya dalam proses bimbingan, tapi seterusnya menjadi sahabar, dan menjalin persahabatan dalam musik perdamaian... terima kasih pak, Godbless you..
- Teman-teman semuanya, kelto, mergasilima, kontak danurejan, dan khususnya persekutuan Anda palagan. Dalam proses selama dijogja banyak hal saya dapat belajar dari kalian, Terima kasih teman-teman...

Tanpa dukungan dan cinta mereka semua penyusun tidak akan mampu merampungkan tugas akhir ini dan menyelesaikan studi teologi di Universitas Kristen Duta Wacana. Akhirnya biarlah segala kemuliaan hanya bagi Tuhan!

© UKD W

## DAFTAR PUSTAKA

JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK .....	xii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	xiii
DAFTAR NARASUMBER .....	14xiv
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.1.1 Letak Geografis .....	1
1.1.2 Letusan Sinabung .....	1
1.1.3 Teologi Bencana.....	4
1.1.4 Terapi musik sebagai media Pastoral.....	7
1.2 Rumusaan Permasalahan .....	8
1.3 Batasan Permasalahan .....	8
1.4 Tujuan Penulisan.....	9
1.5 Judul Skripsi .....	9
Musik bagian dari hidupku : .....	9
1.6 Metode Penelitian .....	10
1.6.1 Pengumpulan Data .....	10
1.6.2 Metode kualitatif .....	10
1.6.2.(a) Literatur .....	10
1.6.2.(b) Pengamatan Partisipatif .....	10
1.7 Penyajian Data.....	11
1.8 Sistematika Penulisan .....	11

•	<b>BAB I : Pendahuluan .....</b>	<b>11</b>
•	<b>BAB II : Konteks Korban Erupsi Sinabung dan Teologi bencana .....</b>	<b>11</b>
•	<b>BAB III : Layanan Pastoral dengan terapi musik untuk korban erupsi.....</b>	<b>11</b>
•	<b>BAB IV : Terapi Musik Bagi Korban Erupsi Sinabung Serta Manfaatnya .....</b>	<b>11</b>
•	<b>BAB V : Penutup dan kesimpulan.....</b>	<b>12</b>
	<b>BAB II .....</b>	<b>13</b>
	<b>Erupsi Gunung Sinabung dengan Jemaat GBKP Rg. Bekerah-Simacem .....</b>	<b>13</b>
2.1	<b>Pengantar .....</b>	<b>13</b>
2.3	<b>GBKP Bekerah-Simacem .....</b>	<b>15</b>
	<i>Jumlah Anggota Ngawan Rg. GBKP Bekerah Simacem Tahun 2018.....</i>	<i>15</i>
	<i>Per-Kategori<sup>33</sup> .....</i>	<i>16</i>
2.4	<b>Pengalaman Sebelum Bencana.....</b>	<b>17</b>
2.5	<b>Pengalaman Saat di Posko.....</b>	<b>18</b>
2.6	<b>Pengalaman Saat ini (Relokasi).....</b>	<b>19</b>
2.7	<b>Teologi Bencana .....</b>	<b>19</b>
2.8	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>26</b>
	<b>BAB III.....</b>	<b>27</b>
3.2	<b>Apa Itu Pelayanan Pastoral? .....</b>	<b>27</b>
3.3	<b>Apa Itu Pendampingan dan Konseling Pastoral ? .....</b>	<b>30</b>
3.4	<b>Mengapa Penting Pelayanan Pastoral Bagi Bencana Erupsi Sinabung ? .....</b>	<b>31</b>
3.5	<b>Jenis Metode Layanan Pastoral .....</b>	<b>33</b>
3.5.1	<b>Media Dalam Layanan Pastoral .....</b>	<b>34</b>
3.6.	<b>Terapi Musik.....</b>	<b>34</b>

3.6.1	Apa Itu Terapi Musik ?.....	34
3.6.1	Pengaruh Suara .....	35
3.6.2	Terapi Musik Sebagai Pelayanan Pastoral .....	39
3.7	Kesimpulan .....	42
BAB IV .....		44
4.2	Terapi Musik untuk Jemaat Bekerah – Simacem. ....	45
4.3	Teknik Terapi Musik <sup>135</sup> .....	48
4.4	Teknik Brain Gym <sup>136</sup> .....	49
4.5	Lagu yang disajikan untuk Terapi Musik pada korban erupsi Sinabung .....	53
	Keterangan: .....	54
	Keterangan: .....	57
	Keterangan: .....	60
4.6	Komposisi Arransem.....	60
4.6.1	Fungsi dari Komposisi yang disajikan .....	61
4.7	Manfaat Terapi Musik pada pelayanan Pastoral Jemaat GBKP Bekarah-Simacem (Siosar) .....	62
4.8	Kesimpulan .....	65
BAB V PENUTUP .....		67
5.2	Tinjuan Teologis .....	68
5.3	Kritik dan Keterbatasan Studi.....	68
5.4	Refleksi: “Musik dalam diriku” .....	68
	<i>Daftar Pustaka</i> : .....	70
	<i>Website</i> :.....	71
	<i>Journal</i> : .....	72
	Lampiran I.....	73
	Lampiran II .....	131

Lampiran III.....	197
Lampiran IV .....	262
Wawancara hasil pengujian Terapi Musik kepada jemaat GBKP Rg. Bekerah-Simacem di Relokasi Pengungsian Siosar .....	262
Lampiran V .....	272
Wawancara hasil pengujian Terapi Musik kepada jemaat GBKP Rg. Bekerah-Simacem di Relokasi Pengungsian Siosar .....	272
Lampiran VI.....	279
Wawancara hasil pengujian Terapi Musik kepada jemaat GBKP Rg. Bekerah-Simacem di Relokasi Pengungsian Siosar .....	279
lampiran VII.....	282
Wawancara hasil pengujian Terapi Musik kepada jemaat GBKP Rg. Bekerah-Simacem di Relokasi Pengungsian Siosar .....	282
LAMPIRAN VIII .....	288
Wawancara hasil pengujian Terapi Musik kepada jemaat GBKP Rg. Bekerah-Simacem di Relokasi Pengungsian Siosar .....	288
LAMPIRAN IX .....	293
Wawancara hasil pengujian Terapi Musik kepada jemaat GBKP Rg. Bekerah-Simacem di Relokasi Pengungsian Siosar .....	293
Lampiran X .....	299
Wawancara hasil pengujian Terapi Musik kepada jemaat GBKP Rg. Bekerah-Simacem di Relokasi Pengungsian Siosar .....	299
Lampiran XI.....	304
Partitur Ola Kam Mbiar .....	304
Lampiran XII .....	333
<i>Partitur Tenenglah Tendingku</i> .....	333
Lampiran XIII.....	343
<i>Partitur Gegeh Kuasa Kesah Sibadia</i> .....	343
Lampiran XIV .....	358

<i>“Skala Perhitungan Perubahan Dari Sebelum Terapi Dan Setelah DiTerapi”</i> .....	358
<b>Lampiran XV</b> .....	<b>371</b>
<i>Foto Desa Relokasi Siosar</i> .....	371
<b>Lampiran X</b> .....	<b>379</b>
<i>Data Jemaat GBKP Rg. BEKERAH-SIMACEM (SIOSAR)</i> .....	379
<b>Lampiran XI</b> .....	<b>380</b>
<i>Diskusi dengan Pdt Krismas Barus- BPIMG Sinode GBKP &amp; Aktivis Terapi Musik GBKP</i> .....	380
<b>Lampiran XII</b> .....	<b>383</b>
<b>Lampiran XIII</b> .....	<b>387</b>

© UKD W

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam tulisan ini tidak terdapat karya ilmiah yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam tulisan ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Agustus 2019



(Ekitwynn Handinata Kemit)

© UKD W

## DAFTAR NARASUMBER

NO	NAMA	JEMAAT	ASAL	Usia Pekerjaan	KETERANGAN
1	MURNIATI BR BARUS (ND.GERGA SEMBIRING PELAWI)	GBKP Bekerah- Simacem	Desa Simacem	51 Tahun/ petani	Seorang ibu yang belum bisa move on dari bencana erupsi Gunung sinabung hingga saat ini, dan belum siap menerima kenyataan yang sudah ada didepan mata
2	Dk.Em. NANAM BR SEMBIRING (ND. DAT MALEM BR SITEPU)	GBKP Bekerah- Simacem	Desa Bekerah	70 Tahun/ Petani	Seorang Diaken Emeritus GBKP yang memiliki kekecewaan kepada Tuhan sejak Erupsi Gunung Sinabung. <i>Kronologi singkat</i> : ia memiliki anak Tunggal laki-laki yang mengalami sakit sejak di posko pengungsian dan akhirnya meninggal ketika awal pindah ke relokasi Siosar. Ia kecewa kepada Tuhan dank karena terjadinya bencana anak satu-satunya laki-laki telah meninggal Dunia.

3	ROSPIANNA BR TARIGAN (ND. IWATA SITEPU)	GBKP Bekerah- Simacem	Desa Simacem	47 Tahun/ Petani	seorang yang berasal dari keluarga yang berada secara materi waktu di kampung dan ketika terjadi bencana harus mengungsi dan meninggalkan harta benda yang tinggal di bawah kaki Gunung Sinabung
4	Pt. MBIRI SEMBIRING PELAWI (BP. GERGA SEMBIRING PELAWI)	GBKP Bekerah- Simacem	Desa Simacem	50 Tahun/ Petani	Seorang penatua GBKP Bekerah-Simacem, ia memiliki Usaha Kede kopi yang sangat Laris dan kebun yang luas dan ternak BABI dan SAPI, ia memiliki Rumah yang besar mewah dan megah di Kampung. Secara materi ia sungguh kaya, tapi ketika bencana terjadi semua kekayaannya sudah lenyap dan sekarang tinggal di Relokasi Siosar dengan kesederhanaan.
5	JENDA UKUR BR TARIGAN	GBKP Bekerah- Simacem	Desa Simacem	75 Tahun/ Petani	Lansia GBKP Rg. Bekerah Simacem

6	Pt. TULEN SITEPU (BP. IWATA SITEPU)	GBKP Bekerah- Simacem	Desa Simacem	57 Tahun/ Petani	Penatua GBKP Rg. Bekerah Simacem, yang memiliki lahan kebun dan usaha ternak yang banyak dan luas
7	SRI BR SEMBIRING (ND. SEBA BR SITEPU)	GBKP Bekerah- Simacem	Desa Bekerah	31 Tahun/ Petani	Istri dari Anak Tunggal Dk.Em Nanam Br sembring yang telah meninggal dunia di relokasi Siosar
8	MARNI BR GINTING (ND. VERBRI)	GBKP Bekerah- Simacem	Desa Bekerah	49 Tahun/ Petani	Seorang Istri dari 2 Suami dan 4 Anak. Ia telah menjadi janda pada saat erupsi gunung Sinabung, diposko Pengungsian Suaminya selingkuh dan Kawin lagi. sehingga ia mengalami kekecewaan kepada Tuhan dan kepada keluarga.
9	MISTER BR SINULINGGA (ND. SOFFIE BR SEMBIRING PELAWI)	GBKP Bekerah- Simacem	Desa Simacem	46 Tahun/ Petani+ Guru TK&PAUD Di Siosar	Nora atau Istri dari Penatua GBKP Rg. Bekerah-Simacem. Ia dulu di kampung hanya menjadi petani sampai diposko pengungsian kesehariannya telah menjadi Guru TK/PAUD di Relokasi Siosar.

<b>10</b>	Pt. CIKEP BR SITEPU (ND. ROBBY)	GBKP Bekerah- Simacem	Desa Bekerah	43 Tahun/ Petani	Penatua GBKP Rg. Bekerah-Simacem
<b>11</b>	Pt. USAHA SITEPU	GBKP Bekerah- Simacem	Desa Simacem	60 Tahun/ Petani	Penatua GBKP Rg. Bekerah-Simacem
<b>12</b>	ROSALINA BR SEMBIRING (ND. LIDIA BR SITEPU)	GBKP Bekerah- Simacem	Desa Simacem	51 Tahun/ Petani	Nora atau Istri dari Penatua GBKP Rg. Bekerah-Simacem
<b>13</b>	NOVIA YOLANDA BR SITEPU	GBKP Bekerah- Simacem	Desa Simacem	18 Tahun/ Barista di Coffee Shop Siosar	Permata atau Pemudi GBKP Rg. Bekerah- Simacem

**NB:**

**Pt = PERTUA/ PENATUA**

**Dk= DIAKEN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

#### 1.1.1 Letak Geografis

Gunung Sinabung terletak di dataran tinggi Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Gunung tersebut ialah salah satu Gunung Api Di Indonesia yang aktif. Gunung Sinabung merupakan Gunung Tertinggi di Kabupaten Karo dengan ketinggian 2460 Mdpl. Secara geografis Gunung Sinabung terletak pada posisi 3°10' Lintang Utara dan 98°23,5' Bujur Timur.<sup>1</sup> Lain itu juga masih ada Gunung Di Kab. Karo yaitu Gunung Api Sibayak, dan Gunung Sipiso-piso. Dalam penyebutan nama Gunung di Tanah karo disebut “*Deleng*” (bahasa Karo: *Deleng=Gunung*), maka masyarakat karo menyebut Deleng Sinabung dan Deleng Sibayak (Gunung Sibayak), Bagi orang Karo Gunung Sinabung punya cerita tersendiri Sinabung (si rajin Menabung) dan Sibayak(bahasa Karo Sibayak= Sikaya/ orang kaya).<sup>2</sup>

#### 1.1.2 Letusan Sinabung

Gunung Sinabung meletus Sejak 26 Agustus 2010 hingga Sekarang. Situasi Kehidupan masyarakat di Kabupaten Karo, mengalami perubahan fundamental.<sup>3</sup> Letusan Gunung Sinabung terjadi secara tiba-tiba. Seluruh warga Tanah Karo tersentak kaget, panik dan takut. Seperti yang diungkapkan oleh Almanda Sitepu (35 Tahun) yang bertempat tinggal di sekitar Lau Kawar. Pada hari Sabtu malam tanggal 26 Agustus 2010, Ia sedang menggendong anaknya di rumah. Tanpa diduga, terdengar suara letusan Gunung Sinabung yang menggelegar dan diikuti dengan getaran gempa yang dahsyat. Ia segera keluar rumah, lalu turun ke halaman. Ia melihat abu mengepul di puncak Sinabung. Kemudian, ia menemui seorang nenek. Nenek tersebut langsung memegang

---

<sup>1</sup>Diunduh dari: <http://www.karokab.go.id/id/potensi-daerah/pariwisata/tujuan-wisata/457-gunung-sinabung-jam-22.08> pada Tanggal, 2 Mei 2018.

<sup>2</sup>Dalam pemahaman warga setempat”Si Nabung berarti orang yang suka menabung atau menyimpan sesuatu dalam tabung untuk masa depan, sedangkan si Bayak artinya orang kaya.” Lihat S.R. Wittiri, 2013,”Perilaku Baru Sianbung” dalam Geomagz Majalah Geologi Populer, Vol.3, No. 4, Desember 2013, Bandung: Badan Geologi, h.78.

<sup>3</sup> Lihat Sahat.P.Siburian. & Deonal.Sinaga, *Kabar Dari Tanah Karo Simalem*, (Kabanjahe: Moderamen GBKP 2016) hal.7.

tanggannya “*Gemetar dia!*”. ujarnya `mengenang.<sup>4</sup> Rasa takut dan rasa gundah dari warga bukanlah semata-mata karena letusan terjadi mendadak dan di luar dugaan, tetapi karena ada faktor lain dari pengalaman sejarah. Letusan Sinabung Agustus 2010 merupakan kejadian pertama dalam rentang waktu empat abad terakhir.<sup>5</sup> Kejadian ini serta-merta membuat Para Ahli Vulkanologi dan Geologi terperanjat. Mereka menilai perilaku Sinabung sebagai peristiwa pertama gunung berapi tipe B yang meletus. “Kami memang kecolongan di Sinabung,” kata Dr. Surono, Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG).<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil pantauan ilmiah, PVMBG akan menentukan tingkat kegiatan atau status Vulkanik Sinabung dan merekomendasi langkah-langkah antipatif. Rekomendasi PVMBG menjadi rujukan utama bagi pemerintah dalam menetapkan rencana aksi warga di sekitar lereng Sinabung agar dapat terhindar. Dalam kondisi letusan Sinabung, PVMBG menetapkan peta kawasan rawan bencana dan Rutin mempublikasikan Status aktivitas Vulkanik Sinabung<sup>7</sup>. Kawasan tersebut dibagi menjadi 3 zona yaitu :

- Zona I, Radius 5-7 Kilometer dari puncak Gunung Api Sinabung. Kawasan ini berpotensi terpapar hujan abu dan diperkirakan dapat tertimpa material batu pijar berdiameter lebih kecil dari 2 Centimeter. Lembah-Lembah di sekitar kawasan ini berpotensi terlanda lahar dingin atau lahar hujan.
- Zona II, Radius 2-5 Kilometer dari puncak Gunung Api Sinabung. Kawasan ini berpotensi terpapar hujan abu lebat dan terkena lontaran batu pijar yang berdiameter antara 2-6 Centimeter. Juga diperkirakan dapat terlanda awan panas, aliran dan guguran lava serta gas beracun.
- Zona III, Radius 0-2 Kilometer dari puncak Gunung Api Sinabung. Kawasan ini sangat berpotensi terpapar hujan abu lebat dan tertimpa lontaran batu pijar

---

<sup>4</sup> Lihat Roland Agusta, 2013, “Memburu letusan Sinabung”, dalam *Geomagz Majalah Geologi Populer*, vol. 3, No. 4, Desember 2013, Bandung : badan Geologi, h.71-72.

<sup>5</sup> Lihat I.S.Sutawidjaja, O.Prambada dan d.a.Siregar, 2013, “The August 2010 Phreatic Eruption of mount sinabung, North sumatra”, dalam *Indonesian Journal of Geology*, Vol. 8 No. 1, Maret 2013, Bandung: Badan.Geologi, h.56-57.

<sup>6</sup> Lihat Sahat.P.Siburian. & Deonal.Sinaga, *Kabar Dari Tanah Karo Simalem*, (Kabanjahe: Moderamen GBKP 2016) h.13-14.

<sup>7</sup> Lihat A.R Mulyana, A. Solihin, Pujowarsito dan riyadi, 2010, “Peta Kawasan Rawan Bencana gunungApi sinabung Provinsi sumatera Utara”, dalam <http://Mountsinabung.blogspot.com/2011/09>, tertanggal 22 september 2011. Diakses 27 Mei 2018; juga “Kawasan Rawan Bencana(KRB) Sinabung”, Dalam <http://www.ibnurussydy.com/>, diakses 27 Mei 2018.

Diameter lebih besar dari 6 Centimeter. Lembah-lembah di sekitar kawasan ini berpotensi terlanda aliran lava, awan panas, gugurana lava dan Gas beracun.

PVMBG mengkategorikan status vulkanik Gunung berapi dalam empat tingkatan, Yaitu :

1. Normal (Level 1)
2. Waspada(Level 2)
3. Siaga (level 3)
4. Awas (level 4).

Status Normal (Level1) berarti warga dalam zona I-III dapat melakukan kegiatan sehari-hari. Level 2, warga radius 0-2 kilometer dari puncak Sinabung (zona 3) harus lebih waspada untuk menghindari letusan. <sup>8</sup>

Dalam rencana aksi nasional penanggulangan Nasional (Bapenas) dan Badan Nasional Penanggulangan bencana (BNPB) Tidak spesifik mencantumkan Sinabung Sebagai Gunung api yang berpotensi meletus dan mengakibatkan bencana pada periode 2010-2012. <sup>9</sup>

Sejak tahun 2013 Bencana erupsi Gunung Sinabung ini pun memiliki Korban sebanyak 28 Orang meninggal dunia dan ribuan jiwa yang harus mengungsi dan tinggal tersebar di pos-pos pengungsian. 28 jiwa yang meninggal tersebut dikarenakan terkena awan panas Erupsi Sinabung<sup>10</sup>. selama tahun 2010 dan 2013-2014 warga yang mengungsi pun berubah-ubah. Tempat atau posko pengungsian pun tersebar di berbagai lokasi, bukan hanya di gedung-gedung peribadahan, perkantoran, los dan jambur, tetapi juga di rumah-rumah penduduk. Pengungsi terbanyak pada 2010. Menurut data Moderamen GBKP, mencapai 17.597 orang yang tersebar di 17 tempat pengungsian. Jumlah ini terjadi pada 30 Agustus 2010. Dibanding tahun 2010, jumlah pengungsi tahun 2013 makin bertambah. Pertambahan terjadi seiring dengan peningkatan aktivitas vulkanik Sinabung. sehingga warga di zona aman pun justru ikut eksodus. Sejak Desember 2013 hingga awal april 2014, aktivitas Sinabung

---

<sup>8</sup>Lihat Sahat.P.Siburian. & Deonal.Sinaga, *Kabar Dari Tanah Karo Simalem*,(Kabanjahe: Moderamen GBKP 2016) h.16.

<sup>9</sup>Lihat Bappernas dan BNPB, h. 2-12,2-13.

<sup>10</sup>Diunduh dari: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/962030-sudah-28-orang-meninggal-akibat-erupsi-gunung-sinabung> pada Tanggal, 06 Nov 2018.

berstatus awas. Pada tahun 2013, menurut data BNPB, pengungsi terbanyak terjadi tanggal 30 Desember 2013. Jumlahnya 19.126 orang atau 5.979 kepala keluarga. Mereka terpecah 31 tempat pengungsian serta dihuni sementara atau rumah sewa. Pengungsi yang menempati rumah sewa berasal dari desa Simacem, Bekerah, Sukameriah, guru Kinayan, Berastepu, Gambir, Kuta Tonggal. Sejak 2013 hingga 2014 aktivitas Vulkanik Sinabung tidak kunjung Stabil. Letusan terjadi berulang kali, memuntahkan material vulkanik dan semburan Awan Panas. Dari data pemerintah Kabupaten Karo, pengungsi terbanyak pada 11 Feb 2014, mencapai 33.206 orang atau 10.314 kepala Keluarga. Terdiri atas 14.933 laki-laki, 15.376 perempuan, 2.411 lanjut usia, 232 ibu hamil, dan 1.357 bayi.<sup>11</sup>

### 1.1.3 Teologi Bencana

Terkait dengan Bencana Erupsi Gunung Sinabung, terkadang manusia sering merespon bencana yang datang dengan berbagai respon. Diantaranya ada yang mengatakan bahwa bencana tersebut adalah nasib manusia (*fatalisme*) yang kemudian dapat menjebak dalam dua hal dengan mengkambinghitamkan korban dari bencana ataupun Tuhan yang dianggap tidak berbelas kasih. Lalu respon yang kedua ialah misteri ilahi (*sufistik*), lalu ada juga yang mengatakan fenomena alam yang tidak berhubungan secara langsung dengan Tuhan dan karena itu merupakan tanggung jawab dari manusia itu sendiri untuk mengetahui dan memahami hukum alam. Lalu pernyataan lainnya ialah Bencana direspon sebagai sebuah pembelajaran bagi manusia untuk kembali menemukan dimensi Moral-Spiritual.<sup>12</sup> Respon-respon tersebut ataupun pernyataan-pernyataan di atas memperlihatkan bahwa ada beberapa atau ada banyak tanggapan manusia ketika terjadinya sebuah bencana.

Bencana itu sendiri juga dapat dibedakan menjadi dua, yang *pertama* ialah Bencana Alam (*natural disaster*) dimana bencana alam ini dapat terjadi disebabkan oleh alam itu sendiri dan yang *kedua* ialah Bencana Sosial (*moral disaster*) dimana pada bencana sosial ini disebabkan oleh ulah manusia itu

---

<sup>11</sup> Lihat Sahat.P.Siburian. & Deonal.Sinaga, *Kabar Dari Tanah Karo Simalem*,(Kabanjahe: Moderamen GBKP 2016) h.41-43.

<sup>12</sup> Zakaria J. Ngelow, “Bianglala di atas Tsunami” dalam *Teologi bencana*, (Makassar: Oasis, 2006), h.201-202.

sendiri<sup>13</sup>. Dari kedua jenis bencana tersebut dapat menimbulkan sebuah penderitaan dalam kehidupan manusia dan juga dapat menimbulkan sebuah pertanyaan “ *Mengapakah harus ada penderitaan ?*” dimana sampai saat ini belum mendapatkan jawaban yang memadai. Timbulnya pertanyaan mengenai penderitaan menyangkut dengan adanya kenyataan jahat di dalam dunia.<sup>14</sup>

Secara keseluruhan, kenyataan jahat dapat kita pahami sebagai lawan dari keinginan dan kebutuhan dari manusia yang tampak dan dialami dalam kehidupan. Kenyataan jahat itu sendiri oleh para pemikir digolongkan menjadi tiga sifat. **Pertama**, yaitu bersifat fisik (*Physical evil*) yang meliputi semua penyebab gangguan yang dirasakan manusia baik pada tubuh (seperti penyakit, kecelakaan, kematian, dan yang lain sebagainya ) maupun dalam mengembangkan kekuatannya baik itu oleh tatanan alam maupun keadaan sosial dimana dia berada dalam kondisi (kemiskinan, penindasan, dan yang lain sebagainya). **Kedua**, ialah bersifat moral (*Moral evil*) yaitu keputusan dan tindakan-tindakan manusia yang menyimpang dari aturan-aturan tatanan moral. Dan pada sifat **ketiga**, yaitu bersifat metafisik (*Metaphysical evil*) yaitu adanya saling membatasi antara berbagai unsur yang ada dalam dunia.<sup>15</sup>

Terkait dengan Bencana Erupsi Gunung Sinabung, maka penulis menggunakan kacamata ‘Teologi Bencana’ untuk melihat Bencana Erupsi Gunung Sinabung dalam kerangka berTeologi. Secara umum dapat dilihat masyarakat menanggapi dengan emosi yang mungkin masuk dalam kategori fatalisme, dimana fatalisme bukan berarti hanya nasib saja, namun terjebak di dalam dua perangkat Teologis, entah itu mengkambinghitamkan Korban bencana sendiri, seperti saling menyalahkan sesama korban erupsi Sinabung (kecewa kepada sesama manusia) ataupun kecewa kepada Tuhan yang dianggap tak pandang ampun dan tak kenal belaskasihannya menghajar hamba-hambanya.<sup>16</sup> Dapat dilihat dari contoh keluarga bapak alm Sehat Sembiring dan anak sulungnya bernama alm Surya Gansa Sembiring yang menjadi korban Erupsi awan panas Sinabung.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Zakaria J. Ngelow, “Biaglala di atas Tsunami” dalam *Teologi bencana*, (Makassar: Oasis, 2006), h.203.

<sup>14</sup> Zakaria J. Ngelow, “Biaglala di atas Tsunami” dalam *Teologi bencana*, (Makassar: Oasis, 2006), h.203.

<sup>15</sup> Zakaria J. Ngelow, “Biaglala di atas Tsunami” dalam *Teologi bencana*, (Makassar: Oasis, 2006), h.204.

<sup>16</sup> Zakaria J. Ngelow, “Biaglala di atas Tsunami” dalam *Teologi bencana*, (Makassar: Oasis, 2006), h.201.

<sup>17</sup> Di unduh <https://news.detik.com/berita/d-2484597/bnpb-korban-tewas-awan-panas-sinabung-jadi-14-orang-3-luka-bakar> pada Tanggal, 17 Mei 2018.

Keluarga yang ditinggalkan alm Sehat sembiring merasa kesal dan penuh rasa kecewa kepada Tuhan, seperti yang diungkapkan Istri dari Bpk Alm Sehat Sembiring *“Mengapa keluarga saya yang menjadi korban? mengapa harus suami saya? mengapa harus anak saya ? mengapa? apa salah suami & anak saya ya Tuhan?, padahal dia seorang hambaMu, pelayanMu di gereja, mengapa ia harus kau panggil dan menjadi korban dari awan panas ini ?, (seraya ia berkata sambil menteskan air mata dengan penuh rasa kecewa) bertanya apakah Engkau sudah murka kepada kami ? apakah Engkau jahat kepada kami ?, mengapa keluarga kami yang taat beribadah, aktif ambil pelayanan di tengah gereja Mu, menjadi korbannya ?”*.<sup>18</sup> Ungkapan di atas yang menunjukkan banyak kekecewaan isi hati Istri Alm. Ungkapan di atas juga mewakili perasaan keluarga yang ditinggalkan. Ungkapan tersebut juga telah dikonfirmasi penulis ketika wawancara sebelum penulis membuat ini menjadi tulisan ilmiah.

Berbicara mengenai Korban Bencana, penulis juga salah seorang Korban bencana Sinabung dan penulis juga memiliki hubungan kekerabatan dengan Korban diatas. Berdasarkan pengalaman selaku Korban Erupsi Sinabung, membuat penulis merasa gelisah akan hal ini. Kegelisahan yang timbul ini juga merupakan bagian dari bentuk Solidaritas dari penulis. Dengan harapan agar dari tulisan ini dapat memberi kontribusi kepada teman-teman di kampung yang sedang merasakan langsung bencana ini. Teringat waktu 2010 ketika tengah malam saya dan keluarga sempat pergi dari rumah, mengungsi ke daerah Siantar. Kala itu banyak orang bertanya termasuk saya *“Mengapa bencana ini terjadi pada kita ?, Apakah Tuhan marah kepada kita ?”*. Hal tersebut yang menjadi alasan penulis untuk menulis ini sebagai wujud solidaritas penulis kepada teman-teman yang masih merasakan langsung bencana ini.

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Ibu dari alm Surya Gansa Sembiring pada Tanggal, 25 juli 2018.

#### 1.1.4 Terapi musik sebagai media Pastoral

Berdasarkan kisah di atas penulis mencoba membuat pendekatan pastoral dengan media Terapi musik, dimana musik ialah yang menjadi bagian dari kehidupan manusia.<sup>19</sup> Jika disadari sejak bayi pun musik telah berpengaruh bagi tubuh manusia dapat dilihat ketika ia mulai menggerakkan tubuhnya, baik itu lengan, kaki, kepala dengan ritme musik yang diputar. Tidak salah juga jika kita mengatakan musik ialah bahasa keindahan, bahasa cinta dalam setiap jiwa yang hidup. Apalagi jika disadari bahwa musik merupakan bagian dari kesenian Tuhan.<sup>20</sup>

Musik juga menjadi bagian dari setiap budaya di dunia yang khusus untuk diperdengarkan atau dimainkan pada peristiwa-persitiwa bersejarah dalam perjalanan hidup anggota masyarakatnya. Seperti musik dimainkan dalam rangka mengucapkan syukur atas kelahiran, ada juga musik untuk upacara pernikahan dan ada juga musik untuk upacara kematian. Hal ini musik menjadi perhatian penting atau dengan kata lain pendukung utama untuk melengkapi dan menyempurnakan keberagaman bentuk kesenian dalam berbagai budaya.<sup>21</sup>

Jika dilihat banyak budaya di Indonesia memiliki tradisi dalam upaya penyembuhan dengan menyertakan musik di dalamnya, sebenarnya hal ini tanpa disadari yang berlangsung ialah sebuah bagian dari terapi musik.<sup>22</sup> Kata Terapi Musik terdiri dari dua kata yaitu : “Terapi” dan “Musik”, serangkaian kata yang dirancang untuk menolong, biasanya kata tersebut digunakan dalam konteks masalah fisik dan mental.<sup>23</sup> Bagi Djohan, terapi Musik juga diharapkan dapat membantu mengatasi stress, mencegah penyakit dan meringankan rasa sakit.<sup>24</sup> Kaitannya dengan terapi, perbedaan pada genre atau jenis musik menuntut penggunaan musik yang berbeda pula, misalnya, dalam tempo cepat dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi, dll.<sup>25</sup> Musik juga sering dipahami memiliki kekuatan dalam komunikasi emosi<sup>26</sup>. Selain dari pada emosi musik juga dapat mempengaruhi kognitif seseorang, dengan akor yang diciptakan

---

<sup>19</sup> Djohan, *Terapi Musik:Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Galangpress, 2006), h.23.

<sup>20</sup> Hazrat Inayat, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), h.5.

<sup>21</sup> Djohan, *Terapi Musik:Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Galangpress, 2006), h.23.

<sup>22</sup> Djohan, *Terapi Musik:Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Galangpress, 2006), h. 23.

<sup>23</sup> Djohan, *Terapi Musik:Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Galangpress, 2006), h. 24.

<sup>24</sup> Djohan, *Terapi Musik:Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Galangpress, 2006), h.25.

<sup>25</sup> Djohan, *Terapi Musik:Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Galangpress, 2006), h.26.

<sup>26</sup> Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), h.133.

memiliki rangsangan tersendiri pada otak manusia.<sup>27</sup> Pengalaman kehidupan sehari yang melibatkan pikiran, perasaan, penginderaan, dan berbagai intuisi manusia yang sering disebut sebagai pengalaman estetik atau respon estetik<sup>28</sup>. Dalam menghidupi seni, unsur perasaan merupakan kekuatan utama yang menggerakkan dan mendasari potensi manusia yang lain. Hal di atas menunjukkan betapa pentingnya musik dalam pemulihan seseorang, baik emosi, mental, kognitif, dan fisik. Pengaruh musik dalam pemulihan seseorang sangat efektif, sehingga penulis mencoba memberi pendekatan Terapi musik untuk melakukan sebuah layanan pastoral kepada korban Erupsi Sinabung.

## **1.2 Rumusaan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis mengajukan pertanyaan permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana para Korban Erupsi Gunung Sinabung mamahami Allah, diri sendiri, dan masyarakat dalam kaitannya dengan bencana alam yang mereka alami ?
- Terapi musik seperti apa yang cocok untuk membantu meringankan penderitaan korban Erupsi Sinabung serta bagaimana hasil terapi musik tersebut?

## **1.3 Batasan Permasalahan**

Dalam konteks penulisan Skripsi ini, penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

- Terkait dengan Teologi Bencana penulis membatasi pembahasan ini pada pengertian Teologi Bencana, yaitu dalam memandang Bencana Erupsi Sinabung dalam upaya berteologi kontekstual. Penulis tidak membahas hal-hal yang terkait dengan Tafsir Teks kitab suci. Dan penulis juga membatasi mengenai konteks wilayah korban Erupsi Gunung Sinabung sebagai subyek penelitian yaitu khusus pada jemaat “GBKP Bekerah-Simacem”. Penulis menggunakan Teologi bencana sebagai landasan atau titik tumpu berteologi

---

<sup>27</sup> Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), h.122.

<sup>28</sup> Sumardjo. Jakob, *Filsafat Seni*, (Bandung: Penerbit ITB, 2000), h.161.

dan berujung layanan pastoral dengan media terapi musik dalam penulisan Skripsi ini.

- Terkait dengan pelayanan Pastoral yang dibahas dalam kajian Skripsi ini, akan membahas bagaimana pentingnya pelayanan pastoral dengan media terapi musik untuk korban erupsi Sinabung yang telah direlokasi ke Siosar. Dengan media terapi musik ini akan digunakan sebagai strategi baru untuk melayani korban Erupsi Sinabung dalam pemulihan trauma atau yang sering disebut “*trauma healing*” bagi korban erupsi Sinabung, jemaat GBKP Rg. Bekerah-Simacem di Siosar.

#### **1.4 Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan Skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Mendeskripsikan pemahaman Korban erupsi Sinabung Jemaat GBKP Rg. Bekerah-Simacem terhadap Allah, diri sendiri, dan masyarakat dalam kaitannya dengan bencana alam yang mereka alami.
- Merumuskan suatu Terapi musik yang dapat meringankan penderitaan korban erupsi gunung Sinabung dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta bagaimana manfaat setelah diberikan terapi musik kepada konseli(korban erupsi Sinabung).

#### **1.5 Judul Skripsi**

Berdasarkan pemaparan latar belakang, pertanyaan permasalahan, batasan permasalahan dan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan judul Skripsi sebagaimana tertera di bawah ini.

##### **Musik bagian dari hidupku :**

*Sebuah layanan Pastoral dengan media Terapi musik untuk korban Erupsi*

*Gunung Sinabung jemaat GBKP Rg. Bekerah-Simacem*

## **1.6 Metode Penelitian**

Penulis menggunakan dua tahap kerja dalam menjawab pertanyaan rumusan masalah di atas, yaitu dengan cara pengumpulan data dan penyajian data.

### **1.6.1 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data terdiri dari metode, antara lain:

#### **1.6.2 Metode kualitatif**

Metode kualitatif dilakukan dengan langsung terjun ke lokasi pengungsian tepatnya GBKP Rg. Bekerah simacem di Siosar. Metode kualitatif dipakai untuk mendukung metode sebelumnya. Penulis melakukan dua tahap dalam metode kualitatif ini yaitu dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati korban erupsi di lokasi pengungsian Siosar. Kemudian, penulis juga akan mewawancarai korban erupsi yang selaku jemaat Gereja GBKP Rg. Bekerah Simacem. Tujuan penulis melakukan wawancara adalah untuk melihat lebih jauh tentang kondisi kehidupan korban dan menggunakan likers sebagai hitungan untuk mengetahui kondisi berdasarkan pengetahuan mereka.

#### **1.6.2.(a) Literatur**

Penulisan Skripsi ini bersifat *deskriptif-analitis* dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif dalam penelitian ini tak terlepas dengan Tinjauan Pustaka, Wawancara dan Pengamatan partisipatif dan Sumber pustaka Primer penulis memilih buku Teologi bencana, Teologi Pastoral, Dan Terapi Musik dan sumber pustaka sekunder penulis akan menampilkan beberapa jurnal dan literatur yang terkait dan mendukung penulisan ini. Dengan metode tersebut bagi penulis dapat memaksimalkan penelitian lapangan mengenai konteks Korban erupsi sinabung yang telah direlokasi ke Siosar khususnya jemaat GBKP Rg. Bekerah-simacem yang akan dieksplorasi untuk memperkaya diskursus tentang permasalahan yang dibahas di dalam-skripsi ini.

#### **1.6.2.(b) Pengamatan Partisipatif**

Dengan pengamatan partisipatif untuk mendukung hasil penelitian kualitatif yang bersifat wawancara. Dengan metode pengamatan partisipatif ini penulis akan live-in beberapa hari di Siosar tempat relokasi pengungsi

agar bisa dekat dengan masyarakat dan mengenal mereka dan mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini.

### **1.7 Penyajian Data**

Dalam penyajian data ini dimana nanti akan dibagi menjadi dua bagian pertama hasil penelitian pertama dituliskan untuk bab 2 untuk mengetahui bagaimana konteks korban Erupsi Gunung Sinabung yang berada di relokasi siosar. Kemudian, hasil yang telah diolah menjadi bab 2 dan teori musik di bab 3 kemudian dikemas untuk mendapatkan menghasilkan terapi musik untuk di bab 4 yang akan diujikan kembali kepada mereka yang telah diwawancara. Di akhir penulis menuliskan kesimpulan dan refleksi terhadap Skripsi ini.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini akan disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

- **BAB I : Pendahuluan**

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan pertanyaan dan batasan permasalahan, tujuan, judul, metode penelitian, metode penulisan serta sistematika penulisan skripsi.

- **BAB II : Konteks Korban Erupsi Sinabung dan Teologi bencana**

Bab ini diawali dengan pembahasan tentang konteks sebelum terjadinya erupsi gunung Sinabung, dilanjutkan dengan pengalaman pertama kali erupsi, tinggal di pengungsian dan selanjutnya mengenai perpindahan untuk direlokasi dan terakhir pada pengalaman spiritual (Allah), diri sendiri dan masyarakat. Setelahnya, penulis masuk dalam uraian mengenai Teori Teologi Bencana Zakharia Ngelow sebagai seorang teolog Kristen yang berkontribusi terhadap Bencana.

- **BAB III : Layanan Pastoral dengan terapi musik untuk korban erupsi**

Bab ini menguraikan penjelasan mengenai apa itu pelayanan pastoral dan apa itu terapi musik. Dalam uraian ini akan mengkaji bagaimana pelayanan pastoral dengan media terapi musik untuk korban erupsi sinabung yang telah direlokasi ke siosar namun penulis membatasi hanya untuk jemaat gereja GBKP Rg.Bekerah-Simacem yang ada di relokasi tersebut.

- **BAB IV : Terapi Musik Bagi Korban Erupsi Sinabung Serta Manfaatnya**

Pembahasan dalam bab ini akan menguraikan hasil penelitian lapangan tentang terapi musik dalam pendekatan pastoral pada para pengungsi Sinabung.

- **BAB V : Penutup dan kesimpulan**

Bagian ini berisi kesimpulan akhir, Kritik dan saran, refleksi penulis, dan penutup.

©UKDW

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Pelayanan Pastoral merupakan sebagai ujung tombak dari semua landasaan teoritis yang terpapar pada tulisan ini. Pelayanan Pastoral akan selalu diperlukan orang, sebagai penengah dan penyelesaian masalah atau pergumulan yang hadapinya. Selain pelayanan pastoral teologi bencana pun berhasil memberi warna agar mencoba menilai permasalahan bukan dari satu sisi saja. Dalam penulisan Skripsi ini, gelayut ketegangan kreatif antara dialog teologi bencana dan Pelayanan pastoral dengan terapi musik, terasa juga dalam pikir dan benak penulis. Berdasarkan pemaparan demi pemaparan bagian demi bagian mengenai Pelayanan Pastoral dengan media terapi musik bagi jemaat GBKP Bekerah-Simacem, Penulis menarik beberapa kesimpulan akhir sebagai berikut:

*Pertama.* Sebagaimana sempat penulis singgung sebelumnya, Teologi bencana dapat menjadi landasan dasar dan kacamata baru bagi mereka. Melayani dengan media terapi musik akhirnya dapat memberi respon positif sehingga pesan dari Teologi bencana dapat diterima oleh konseli dengan baik ketika mendengarkan Terapi Musik. Konseli Dapat mengolah pikiran dan perasaan mereka menjadi lebih baik setelah mendengarkan terapi musik yang disajikan.

*Kedua.* Terkait dengan terapi musik, Pelayanan pastoral dengan media terapi musik berhasil memberikan rangsangan positif seperti memberi ketenangan, kedamaian dan pengharapan. Sebagai pelayanan pastoral yang menjadi tujuan utama ialah rekonsiliasi terhadap Tuhan, diri sendiri dan sesama. Berdasarkan pengamatan dan pengujian kepada responden atau konseli, pelayanan dengan terapi musik ini dapat membuahkan hasil yang baik untuk pelayanan ke depan.

*Ketiga.* Dengan media terapi musik konseli dapat melanjutkan pembicaraan dengan lebih luwes dan lebih tenang dan lebih terbuka. Secara tidak langsung konseli dipersiapkan untuk rekonsiliasi kepada Tuhan, dirinya dan sesama. Jika ada yang belum terbuka pada saat percakapan pertama (mungkin masih takut untuk mengungkapkan semua), namun dengan terapi musik konseli membuka cerita baru yang masih ditutupi pada saat percakapan pertama.

*Keempat atau terakhir.* Jemaat GBKP Rg Bekerah-Simacem (Siosar) setelah dilayani dengan terapi musik akhirnya mereka siap menjalani kehidupan yang penuh sukacita, menerima keberadaan mereka tinggal di relokasi, menerima Tuhan dalam hidup mereka dan mengampuni diri sendiri dan juga sesama (Masyarakat-pemerintahan).

## **5.2 Tinjauan Teologis**

Dalam kitab Buku Mazmur yang merupakan buku Nyanyian orang Yahudi dapat kita lihat pentingnya peran musik dalam ibadah ataupun pelayanan pastoral. Sebagai contoh dalam Maz 95:2 :

*Biarlah kita menghadap wajah-Nya dengan nyanyian syukur, bersorak-sorak bagi-Nya dengan nyanyian mazmur.*

Dalam Alkitab Bahasa Inggris kata Nyanyian Mazmur “*Music and Song*” sehingga artinya jelas sekali bahwa tekanan untuk mendekati Allah melalui musik itu diutamakan.

## **5.3 Kritik dan Keterbatasan Studi**

Sebagai sebuah tulisan akademis, studi dalam skripsi ini tentu memiliki keterbatasan kekurangan. Bagi penulis secara pribadi, studi psikologis dalam menjadi partner utama dalam pelayanan terapi musik, karena penulis tidak memakai penulis psikologi dalam penulisan ini, karena terfokus kepada kerangka teologis dan pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral khususnya terapi musik sebaiknya dan seharusnya bergandengan dengan studi psikologis agar pelayanan ini lebih maksimal dan tidak terfokus pada satu kerangka berfikir saja. Terkhusus ungkapan seorang responden Jenda Ukur Br Tariagn setelah ia mendengarkan terapi musik sakit kepala (berkepanjangan) yang ia miliki selama ini sembuh, namun penulis tidak menuliskan pada bagian utama karena takut mengganggu hubungan yang lain dan penulis belum mengerti apakah ini sembuh karena sakit psikosomatis atau bukan maka dari itu akan lebih baik melakukan penelitian lanjutan dengan kacamata psikologis. Dengan pelibatan ilmu-ilmu psikologis dan medis dalam diskursus teologi bencana dan pastoral tersebut dapat menjadi saran penelitian lebih lanjut.

## **5.4 Refleksi: “Musik dalam diriku”**

Bagi penyusun, penulisan skripsi ini bukan sekedar penuntasan tugas akademis semata. Proses penulisan skripsi ini adalah sebuah perjalanan spiritual penulis dalam merengkuh makna teologi bencana dan efek dari terapi musik. Bagi penulis musik atau nada sudah menjadi bagian dari kehidupan dari tubuh manusia. Manusia tanpa suara akan menjadi sulit

untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. suara, nada dan kumpulan nada nada merupakan bagian dari tubuh manusia. Penulis menganalogikan, sayur tanpa garam akan hambar rasanya, sayur kebanyakan garam akan keasian. Begitu juga manusia, manusia tanpa suara (bisu) sangat sulit orang untuk berkomunikasi dengannya, manusia terlalu banyak bicara pun akan menjadi kebisingan bagi sekitarnya. Maka dari itu pergunakan suara sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang membawa ketenangan bagi diri sendiri sesama. Karena pepatah mengatakan “*mulut mu ialah harimau mu*” yang mengajak kita untuk dapat mengontrol suara atau omongan dalam berkomunikasi. Jika sekarang musik sudah menjadi bagian dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit, suatu saat nanti musik akan sangat diperhitungkan dalam segala aspek kehidupan ini.

### **5.5 Penutup**

Layaknya sebuah perjalanan panjang, penulisan skripsi ini pun harus berakhir di sini. Melalui pemaparan mengenai pelayanan pastoral dengan media terapi musik untuk korban erupsi gunung Sinabung Jemaat GBKP Rg. Bekerah Simacem yang menjadi tajuk skripsi ini, penyusun berupaya memberikan sedikit kontribusi gagasan atau wacana yang diharapkan dapat turut membangkitkan pelayanan patoral dan terapi musik. Dari perjumpaan antara teologi bencana, pelayanan pastoral dan musik dapat saling melengkapi dan saling mengisi buah buah pemikiran yang konstruktif dan transformatif. Secara khusus umat Kristen diajak untuk mempergunakan musik sebagai media pelayanan Khususnya Pastoral. Tanpa harus banyak berkata-kata biarlah musik dapat menyampaikan rasa empati kita dengan orang lain.

### Daftar Pustaka :

1. Andreas, S.MG, *Teori Musik I*, Yogyakarta: Prodi Musik Gereja Fakultas Agama Kristen Universitas Kristen Immanuel, 2005.
2. Clinebell, Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
3. Coan Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
4. Djohan, *Terapi Musik:Teori dan Aplikasi*,Yogyakarta: Galangpress, 2006.
5. Djohan.,*Psikologi Musik.*,Yogyakarta: Best Publisher, 2009.
6. Djohan.Gunawan, *Gelombang Otak*, Jakarta: Elex media kompetindo, 2009
7. F.H.Smits van Waesberghe S.J., “*Estetika Musik*”, Ed.Sunarto, Yogyakarta: Thafa Media, 2016.
8. Hazrat Inayat, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
9. Hardjana. Agus M, *Komunkasi intrapersonal dan interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
10. H.Norman Wright, *Konseling Krisis. Membantu orang dalam Krisis dan Stress*, Malang : Penerbit Gandum Mas, 2004.
11. Jans S. Aritonang & Astéria T. Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2017.
12. Mary Basano, *Terapi warna dan Musik: manfaat musik dan warna bagi kesehatan*, Yogyakarta: Rumpun, 2009.
13. M. Soeharto, *Belajar Notasi Balok*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989
14. Mary Bassano, dkk, *Terapi Musik dan warna. Cara Hidup dan Bahagia*, Yogyakarta: Araska, 2015.
15. Meier, Scott T & Davis, Susan R., “*The Elements of Counseling*”, Canada: Thomson Learning, 2005.
16. Ngelow Zakaria. Dkk., “*Teologi Bencana*”, Makassar: Oase Intim, 2006.
17. J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2016.
18. R.S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

19. Sahat P. Siburian & Deonal Sinaga., “*Kabar dari Tanah Karo Simalem: Kiprah GBKP Melayani Korban Bencana Letusan gunung Sinabung*”, Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2016.
20. Sumardjo, Jakob., *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB, 2000.
21. Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*, Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019.
22. Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral*, Yogyakarta: DIANDRA Pustaka Indonesia, 2014.
23. Yakub B. Susabda, Ph.D, *Konseling Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

**Website:**

1. <http://www.karokab.go.id/id/potensi-daerah/pariwisata/tujuan-wisata/457-gunung-sinabung> Di unduh pada Tanggal, 2 Mei 2018.
2. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/962030-sudah-28-orang-meninggal-akibat-erupsi-gunung-sinabung> Di unduh pada Tanggal, 06 Nov 2018 .
3. <https://news.detik.com/berita/d-2484597/bnpb-korban-tewas-awan-panas-sinabung-jadi-14-orang-3-luka-bakar> Di unduh pada Tanggal, 17 Mei 2018 .
4. <http://www.ibnurussydy.com/> Di unduh pada Tanggal, 27 Mei 2018 .
5. <https://twitter.com/hashtag/Mitugasi?src=hash> Di unduh pada Tanggal, 27 Mei 2019.
6. <https://www.tumblr.com/tagged/psychology-of-music> Di unduh pada Tanggal, 18 Nov 2018.
7. <http://brainmadesimple.com/temporal-lobe.html> Di unduh pada Tanggal, 18 Nov 2018.
8. <https://www.fimela.com/beauty-health/read/3837172/ciri-kanker-otak-pada-lobus-parietal> Di unduh pada Tanggal, 18 Nov 2018.
9. <https://www.alodokter.com/mengenal-bagian-otak-dan-fungsinya-bagi-tubuh> Di unduh pada Tanggal, 18 Nov 2018.
10. <https://tatangsma.com/2015/03/fungsi-area-wernicke-otak-manusia.html> Di unduh pada Tanggal, 18 Nov 2018.

11. [http://www.majalahpraise.com/'it-is-well-with-my-soul'-\(nyamanlah-jiwaku\)-\(horatio-gates-spafford,-1828-1888\)-634.html](http://www.majalahpraise.com/'it-is-well-with-my-soul'-(nyamanlah-jiwaku)-(horatio-gates-spafford,-1828-1888)-634.html) Di unduh pada Tanggal, 18 Feb 2019.
12. [http://www.majalahpraise.com/day-by-day-\(kekuatan-serta-penghiburan\)-\(carolina-wilhelmina-sandell,-1832-1903\)-526.html](http://www.majalahpraise.com/day-by-day-(kekuatan-serta-penghiburan)-(carolina-wilhelmina-sandell,-1832-1903)-526.html) Di unduh pada Tanggal, 18 Feb 2019.
13. <https://gkjw.or.id/essay/pendampingan-dan-konseling-pastoral/> Di unduh pada Tanggal, 3 Agustus 2019.

#### **Journal :**

1. Bahan mata kuliah konseling Krisis pada tanggal 5 Maret 2019, yang diampu oleh Dosen Fakultas Teologia UKDW, Pdt. Hendri Wijayatsih, S,Th., M.A.
2. Geraldina.Alma Marikka, *Terapi Musik: Bebas budaya atau terikat budaya ?*, Yogyakarta: Bulletin Psikologi Universitas Gajah Mada, vol. 25, No. 1, Agustus 2016.
3. I.S.Sutawidjaja, O.Prambada dan d.a.Siregar, “*The August 2010 Phreatic Eruption of mount sinabung, North sumatra*”, dalam *Indonesian Journal of Geology*, Vol. 8 No., Bandung: Badan Geologi. 2013.
4. Roland Agusta,”Memburu letusan Sinabung”, dalam *Geomagz Majalah Geologi Populer*, vol. 3, No. 4., bandung :Badan Geologi. 2013.
5. Stenfri Loy Pandia, Rini Rachmawati, Estuning Tyas Wulan, “*Relokasi Permukiman Desa Suka Meriah Akibat Kejadian Erupsi Gunung Api Sinabung Kabupaten Karo*, dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, vol. 27, No. 2, Agustus 2016.
6. Wittiri, S.R., “*Perilaku Baru Sinabung*” dalam *Geomagz Majalah Geologi Populer*, Vol.3, No.4, Bandung: Badan Geologi. 2013.

#### **Wawancara :**

1. Wawancara dengan Ibu dari alm Surya Gansa Sembiring pada tanggal 25 juli 2018